

Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Budaya Organisasi Terhadap Prestasi Belajar Santri Melalui Motivasi Belajar Di Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Influence of Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spiritual Quotient (SQ), and Organizational Culture on Students Learning Achievement Through Learning Motivation in The Islamic Boarding School Foundation of Darussalam Blokagung Banyuwangi

Budi Hermawan, Dewi Prihatini, Ema Desia Prajitiasari

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)

Perum Bumi Mangli Permai Blok CB-3 Jember 68121

E-mail: b_hermawan46@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan budaya organisasi terhadap prestasi belajar santri melalui motivasi belajar di Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi pada tahun 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, dimana metode ini merupakan metode pengumpulan data primer dengan menggunakan pertanyaan tertulis atau kuesioner. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah Model Persamaan Struktural (SEM). Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 340 orang dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Hasil uji SEM menunjukkan bahwa variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan budaya organisasi baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui motivasi belajar menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar santri. Di dalam pengaruh secara tidak langsung, motivasi belajar menguatkan pengaruh dari kecerdasan intelektual dan budaya organisasi terhadap prestasi, dan di sisi lain melemahkan pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar santri.

Kata Kunci: Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Budaya Organisasi, Motivasi, dan Prestasi Belajar

Abstract

This research aims to look at the effect of intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence, and organizational culture on learning achievement of students through learning motivation in the Islamic Boarding School Foundation Darussalam Blokagung Banyuwangi in 2014. Method used in this research is a survey method, which is a primary data collection method using written questions or questionnaires. The statistical method used to test the hypothesis in this research is Structural Equation Model (SEM). This research took a sample of 340 students using a significance level of 5%. Result of this research indicate that intellectual, emotional, spiritual intelligence, and organizational culture have positive and significance effect on learning achievement of students bot directly an indirectly through learning motivation. In indirect effect, learning motivation strengthen the influence of the intellectual and organizational culture on learning achievement, and on the other hand weaken the influence of emotional intelligence and spiritual intelligence on the learning achievement of students

Keywords: Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Organizational Culture, and Learning Achievement

Pendahuluan

Lingkungan pendidikan merupakan bagian dari lingkungan sosial yaitu merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan. Umumnya dalam hidup manusia lingkungan pendidikan dapat terjadi di tiga tempat, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekoah, dan lingkungan masyarakat.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal atau terdapat di setiap tempat di dunia, di mana

lingkungan ini merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama sehingga akan menjadi fondasi dari karakter seseorang saat dewasa nantinya. Seiring berjalannya waktu, dikarenakan kesibukannya untuk bekerja, orang tua tidak akan mampu lagi memenuhi kebutuhan anak akan pendidikan, sehingga diperlukan sebuah lembaga yang dikhususkan untuk menggantikan peran orang tua sebagai pendidik.

Sekolah adalah satuan lembaga sosial yang secara sengaja dibangun sesuai kekhususan tugasnya untuk melaksanakan

proses pendidikan. Tujuan sekolah umumnya adalah memberikan bekal kemampuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, masyarakat, warga negara, makhluk Tuhan, dan mempersiapkan ke jenjang selanjutnya. Di lingkungan sekolah, prestasi belajar sering kali menjadi tolok ukur bagi keberhasilan seorang siswa. Prestasi yang tinggi akan memberi kepuasan terhadap siswa dan menjadi kebanggaan bagi orang tuanya maupun lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan karena akan mengangkat nama baik dan sekaligus merupakan bukti keberhasilan lembaga tersebut dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Oleh karena itu fokus penyelenggaraan pendidikan seharusnya adalah bagaimana menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkualitas dan mendukung setiap aspek kompetensi siswa untuk menuju ke arah prestasi dan keberhasilan.

Namun permasalahannya adalah tidak semua siswa memiliki sifat giat dan rajin dalam belajar. Umumnya siswa hanya akan semangat terhadap beberapa pelajaran yang ia sukai. Oleh karena itu sangatlah penting bagi lembaga sekolah untuk bisa menciptakan sistem pengajaran yang mampu memacu semangat peserta didiknya. Semangat tersebut dapat dimunculkan dengan memberikan motivasi terhadap siswa. Gitosudarmo (dalam Harahap, 2011:19) menjelaskan bahwa proses timbulnya motivasi seseorang merupakan gabungan dari konsep kebutuhan dorongan, tujuan, dan imbalan. Motivasi akan mendorong individu dalam menghadapi tantangan sehingga mencapai kesuksesan. Dengan demikian sekolah perlu mengetahui apakah selama ini telah memiliki sistem motivasi yang tepat terhadap siswanya.

Lingkungan akan sangat erat kaitannya dengan budaya organisasi dari lembaga penyelenggara pendidikan tersebut. Menurut Tika (dalam Fauzi, 2012:5) budaya organisasi adalah nilai dan praktik yang dimiliki bersama di seluruh kelompok dalam satu perusahaan, sekurang-kurangnya dalam manajemen senior dan definisi antara budaya organisasi saling terkait karena keduanya ada kesamaan, meskipun dalam budaya organisasi terdapat hal-hal khusus sebagai gaya manajemen, sistem manajemen dan sebagainya, namun semuanya tetap dalam rangkaian budaya organisasi. Budaya organisasi sekolah haruslah mendukung terhadap sistem pendidikan yang diselenggarakan sekolah tersebut. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang menciptakan suasana yang mampu mendukung kegiatan yang dilakukan oleh organisasinya. Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan peserta didiknya, hendaknya memiliki kultur budaya yang mampu menciptakan lingkungan yang mendukung seluruh aspek kecerdasan siswanya.

Saat ini telah diketahui tipe-tipe kecerdasan dan para ilmuwan telah mengelompokkannya menjadi tiga, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Masing-masing tipe kecerdasan ini memiliki peran sendiri-sendiri dalam menentukan keberhasilan seseorang. Kecerdasan intelektual lebih mengarah kepada kemampuan menganalisis, logika dan rasio seseorang seperti berhitung, memecahkan teka-teki, dan kesadaran akan ruang. Kecerdasan emosional mengarahkan manusia untuk menjadikan dirinya sebagai pribadi yang matang secara emosional, memiliki mental baik, dan mengarahkan emosi kepada keberhasilan hubungan dalam menuju kesejahteraan. Sedangkan kecerdasan spiritual mengatur akhlak dan budi

pekerti yang luhur serta dalam memberi nilai dan makna terhadap sebuah persoalan.

Namun di saat awal penemuannya, kecerdasan intelektual sempat mejadi primadona dan menjadi salah satu yang diagungkan dalam menentukan prestasi. Kecerdasan intelektual masih menjadi faktor utama dalam penilaian raport di sekolah-sekolah. Masih banyak sekolah atau lembaga pendidikan yang sistem pengajarannya masih kurang menekankan pada pengajaran kecerdasan emosional dan spiritual. Pola yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap, perilaku, dan pola hidup sosialnya sangat kontras dengan tingkatan intelektualnya, sehingga banyak sekali para kaum intelektual yang telah memiliki peran serta kedudukan yang tinggi di masyarakat namun tindakan dan keputusan yang diambil malah jauh dari kebijaksanaan sehingga mengakibatkan kerusakan dan kerugian bagi bangsa.

Pada tahun 1995 dan 1998, Goleman (dalam Zakiah, 2012:3) dengan beberapa riset di Amerika memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang. 80% siswanya bergantung pada kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritualnya. Hal ini mematahkan paradigma tentang kecerdasan yang telah terbangun. Kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan menganali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah tetapi unggul dalam ketrampilan kecerdasan emosi (Goleman, 2003: 512).

Penelitian jangka panjang yang dilakukan terhadap mahasiswa Harvard lulusan tahun 1940-an, menunjukkan bahwa puluhan tahun kemudian mereka yang dulu saat kuliah mempunyai kecerdasan intelektual tinggi, namun egois dan kuper, ternyata hidupnya tidak terlalu sukses (berdasarkan gaji, produktivitas, serta status bidang pekerjaan) bila dibandingkan dengan yang kecerdasan intelektualnya biasa saja tetapi mempunyai banyak teman, pandai berkomunikasi, mempunyai empati, tidak temperamental sebagai manifestasi dari tingginya kecerdasan emosi dan spiritualnya (Zakiah, 2012:4). Beranjak dari sinilah terbangun paradigma baru dalam pendidikan bahwa prestasi yang sebenarnya akan diraih dengan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual.

Saat ini masih sedikit lembaga yang menerapkan sistem pendidikan yang telah mendukung semua unsur intelektual di atas. Kondisi ini sedikit berbeda dengan kondisi yang terdapat pada Pondok Pesantren. Lembaga pendidikan yang ada di dalam Pondok pesantren memiliki perbedaan dalam sistem pengajarannya jika dibanding dengan lembaga-lembaga pengajaran umum. Budaya ajar di Pondok Pesantren sangat mendukung terhadap nilai spiritual dan emosional seseorang melalui pendidikan agamanya sehingga tidak hanya faktor intelektual yang dibina, hati dan ahlak mulia juga sangat diperhatikan.

Saat ini telah banyak pesantren yang selain berfungsi sebagai

sebuah pondok juga memiliki lembaga penyelenggara pendidikan, diantaranya adalah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang berlokasi di Banyuwangi. Pondok pesantren ini memiliki lembaga sekolah dari sekolah dasar hingga sekolah tinggi setaraf universitas. Lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung selain mengajarkan berbagai ilmu umum juga mendukung untuk melatih kecerdasan emosional dan spiritual melalui nilai-nilai budaya pesantren yang menanamkan kesabaran, kerendahan hati, empati, kejujuran dan keimanan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini diberi judul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Budaya Organisasi Terhadap Prestasi Belajar Santri Melalui Motivasi Belajar Di Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.”

Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk melihat pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan budaya organisasi terhadap prestasi belajar santri di Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, baik secara langsung maupun secara tidak langsung yakni melalui motivasi sebagai variabel intervening.

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan *explanatory research*, yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, budaya organisasi, motivasi belajar dan prestasi belajar.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang terdaftar pada lembaga pendidikan formal yang ada di Pondok. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik populasi. Penentuan besarnya sampel diperhitungkan dengan memperhatikan alasan logis dilihat dari sudut metodologi penelitian. Penelitian ini selanjutnya menggunakan metode *Proportionate Stratified Random Sampling* dan jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin sehingga didapatkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 340 santri.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan 2 sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, meliputi penyebaran kuesioner yang terkait dengan variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, budaya organisasi, motivasi, dan prestasi belajar. Data sekunder didapatkan melalui sumber lain seperti jurnal, media internet dan studi pustaka.

Identifikasi Variabel

Variabel yang diteliti dan dianalisis dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu:

- Variabel Independen (X) merupakan variabel bebas yang berpengaruh pada variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah kecerdasan intelektual (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2), kecerdasan spiritual (X_3), dan budaya organisasi (X_4).
- Variabel Intervening (Y_1), adalah variabel perantara yang menghubungkan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel interveningnya adalah motivasi.
- Variabel dependen (Y_2), adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependennya adalah prestasi belajar.

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah santri Yayasan Pondok Pesantren Darussalam blokagung Banyuwangi yang berjumlah 340 orang. Karakteristik responden dalam penelitian ini, yaitu:

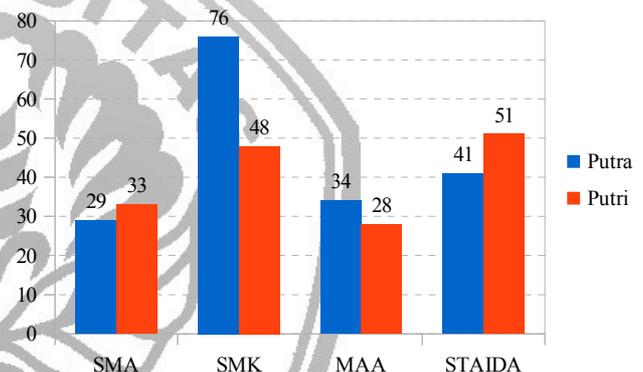


Diagram 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sumber: data primer, 2014

Berdasarkan tingkat pendidikan, sampel terbanyak berasal dari Sekolah SMK Darussalam dengan jumlah sampel 124 santri. SMA Darussalam dan MAA Darussalam proporsi jumlah sampel yang sama yaitu masing-masing 62 santri.

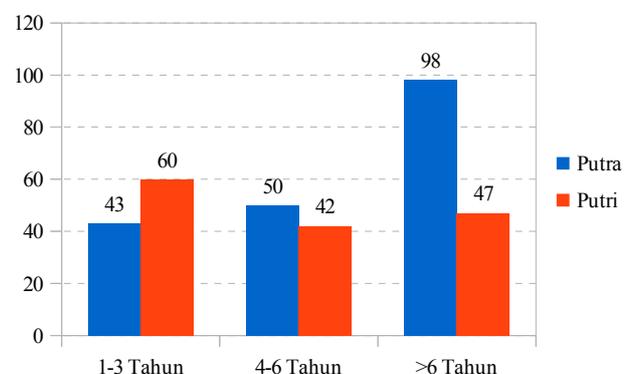


Diagram 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Menetap di Pondok

Sumber: data primer, 2014

Berdasarkan masa menetap di Pondok, sampel terbanyak

bersasl dari santri yang telah menetap di Pondok selama lebih dari 6 tahun yaitu sebanyak 145 santri. Sedangkan masa 4-6 tahun memiliki jumlah yang paing sedikit yaitu 92 santri.

Hasil Analisis Data

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Di dalam pengujian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis*, uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung *Construct-reliability*, Hasil uji validitas dan uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Indikator	<i>Confirmatory Factor Analysis</i>	Keterangan
X _{1,1}	0,72	Valid
X _{1,2}	0,718	Valid
X _{1,3}	0,703	Valid
X _{1,4}	0,713	Valid
X _{1,5}	0,697	Valid
X _{1,6}	0,7	Valid
X _{1,7}	0,712	Valid
X _{2,1}	0,626	Valid
X _{2,2}	0,606	Valid
X _{2,3}	0,631	Valid
X _{2,4}	0,656	Valid
X _{2,5}	0,684	Valid
X _{3,1}	0,68	Valid
X _{3,2}	0,692	Valid
X _{3,3}	0,698	Valid
X _{3,4}	0,68	Valid
X _{3,5}	0,675	Valid
X _{3,6}	0,689	Valid
X _{3,7}	0,674	Valid
X _{3,8}	0,688	Valid
X _{3,9}	0,709	Valid
X _{4,1}	0,731	Valid
X _{4,2}	0,714	Valid
X _{4,3}	0,708	Valid
X _{4,4}	0,728	Valid
X _{4,5}	0,701	Valid
X _{4,6}	0,708	Valid
X _{4,7}	0,715	Valid
Y _{1,1}	0,653	Valid
Y _{1,2}	0,661	Valid
Y _{1,3}	0,657	Valid
Y _{1,4}	0,655	Valid

Y _{1,5}	0,677	Valid
Y _{2,1}	0,72	Valid
Y _{2,2}	0,718	Valid
Y _{2,3}	0,703	Valid

Sumber: data diolah, 2014

Berdasarkan uji validitas pada Tabel 1, diketahui bahwa nilai *Confirmatory Factor Analysis* dari masing-masing indikator (item) dalam variabel di atas 0,5, sehingga dapat dikatakan bahwa masing-masing indikator dari variabel penelitian dinyatakan lolos uji validitas.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Construct-reliability</i>	Keterangan
X1	0,876	Reliabel
X2	0,777	Reliabel
X3	0,889	Reliabel
X4	0,879	Reliabel
Y1	0,794	Reliabel
Y2	0,766	Reliabel

Sumber: data diolah, 2014

Uji Reliabilitas dilakukan dengan membandingkan nilai *Construct-reliability* dengan nilai *cut-off* reliabilitas. Pada Tabel 2, Nilai *Construct-reliability* dari setiap variabel berada di atas nilai *cut-off* sebesar 0,7, maka variabel yang digunakan dalam variabel penelitian ini dapat dinyatakan relevan dan dapat digunakan sebagai alat dalam pengumpulan data.

Uji Asumsi SEM

Uji asumsi SEM dilakukan untuk melihat apakah prasyarat yang diperlukan untuk permodelan SEM terpenuhi, diantaranya uji normalitas, uji multikolinearitas, serta uji outliers. Pada *assessment of normality* memberikan nilai CR sebesar 1,126, maka data dikatakan memiliki distribusi normal pada taraf signifikansi 5%. nilai dari *determinant of sample covariance matrix* adalah 21,278 sehingga data dinyatakan bebas dari asumsi multikolinearitas. Dan tabel *Mahalanobis d-squared* menunjukkan nilai tertinggi sebesar 32,330, lebih kecil dari kriteria yaitu nilai *chi square* pada derajat kebebasan sejumlah indikator dan pada taraf signifikansi p=5%, yaitu 50.99846, sehingga data dinyatakan lolos uji outliers.

Uji Kesesuaian Model SEM

Pengujian model SEM bertujuan untuk melihat kesesuaian model, yaitu mencari kondisi terbaik model sehingga semakin memenuhi kriteria permodelan SEM, dengan jalan memodifikasi model sesuai dengan cara-cara yang dibenarkan oleh teori. Hasil uji kesesuaian model SEM ditunjukkan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Kesesuaian Model

Kriteria	Cut off Value	Hasil	Keterangan
Chi Square	≤ 658.094	694,418	Marginal
CMIN/df	≤ 2,00	1,203	Baik
RMSEA	≤ 0,08	0,025	Baik
GFI	Mendekati 1	0,902	Baik
AGFI	≥ 0,90	0,886	Marginal
CMIN/DF	≤ 2,00	1,210	Baik
TLI	≥ 0,95	0,988	Baik
CFI	≥ 0,95	0,989	Baik

Sumber: data diolah, 2014

Hasil Uji SEM

Hasil uji SEM menunjukkan hubungan kausalitas antara variabel baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Hubungan pengaruh langsung terjadi antara variabel independen terhadap variabel dependent. Berikut hasil uji SEM untuk pengaruh langsung:

Tabel 4. Pengaruh Langsung

Hubungan	Koefisien Estimates	C.R	Probabilitas	Keterangan
X1→Y1	0.421	13.026	***	Signifikan
X2→Y1	0.033	2.001	0.045	Signifikan
X3→Y1	0.321	13.414	***	Signifikan
X4→Y1	0.344	15.014	***	Signifikan
Y1→Y2	0.081	10.011	***	Signifikan
X1→Y2	0.207	10.594	***	Signifikan
X2→Y2	0.079	7.440	***	Signifikan
X3→Y2	0.282	13.853	***	Signifikan
X4→Y2	0,225	13,191	***	Signifikan

Sumber : data diolah, 2014

Keterangan : Nilai probabilitas “***” menunjukkan probabilitas bernilai dibawah 0,001.

Persamaan yang digunakan pada hubungan langsung di atas adalah sebagai berikut:

$$\eta_1 = \gamma_{1.1} \xi_1 + \gamma_{1.2} \xi_2 + \gamma_{1.3} \xi_3 + \gamma_{1.4} \xi_4 + \zeta_1$$

$$\eta_2 = \gamma_{2.1} \xi_1 + \gamma_{2.2} \xi_2 + \gamma_{2.3} \xi_3 + \gamma_{2.4} \xi_4 + \zeta_2$$

Hubungan lain yang bisa dijelaskan dari uji SEM adalah pengaruh tidak langsung yaitu pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent melalui variabel intervening. Pengaruh tidak langsung terjadi jika antara dua variabel laten tidak terdapat anak panah satu arah langsung yang menghubungkan keduanya, akan tetapi variabel laten pertama mempengaruhi variabel laten kedua melalui satu atau lebih variabel laten yang lain (Widarjono, 2010:314). Berikut hasil uji SEM untuk pengaruh tidak langsung:

Tabel 5. Pengaruh Tidak Langsung

Hubungan	Koefisien Estimate	Intervening (Y1→Y2)	Hasil	Perbandingan
X1→Y1	0.357	0.778	0.278	Lebih Besar

X2→Y1	0.073	0.057	Lebih Kecil
X3→Y1	0.354	0.275	Lebih Kecil
X3→Y1	0,329	0,256	Lebih Besar

Sumber : data diolah, 2014.

Persamaan yang digunakan pada hubungan tidak langsung di atas adalah sebagai berikut:

$$\eta_2 = \gamma_{1.1} \xi_1 + \gamma_{1.2} \xi_2 + \gamma_{1.3} \xi_3 + \gamma_{1.4} \xi_4 + \beta_{2.1} \eta_1 + \zeta_2$$

Pengaruh total dari dua variabel laten adalah jumlah baik pengaruh langsung dan atau efek tidak langsung yang menghubungkan kedua variabel laten tersebut (Widarjono, 2010:315). Pengaruh total kecerdasan intelektual terhadap motivasi merupakan pengaruh langsungnya karena tidak terdapat pengaruh tidak langsungnya. Begitu juga dengan variabel lain terhadap variabel laten motivasi. Sedangkan pengaruh total variabel kecerdasan intelektual terhadap variabel prestasi merupakan penjumlahan pengaruh langsung ditambah pengaruh tidak langsungnya. Berikut hasil uji SEM untuk pengaruh total:

Tabel 6. Pengaruh Total

Hubungan	Pengaruh Langsung	Pengaruh tidak Langsung	Pengaruh Total
X1→Y1	0.421	-	0.421
X2→Y1	0.033	-	0.033
X3→Y1	0.321	-	0.321
X4→Y1	0.344	-	0.344
Y1→Y2	0.081	-	0.081
X1→Y2	0.207	0.278	0.485
X2→Y2	0.079	0.057	0.136
X3→Y2	0.282	0.275	0.557
X3→Y2	0,225	0,256	0,481

Sumber : data diolah, 2014

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dinyatakan diterima. Pembahasan hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Budaya Organisasi Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Motivasi.

Nilai estimate dari variabel kecerdasan intelektual adalah nilai estimate yang tertinggi dibandingkan dengan yang lainnya (terhadap variabel motivasi) yaitu dengan nilai 0,421 (Tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan intelektual adalah variabel eksogen yang memberikan pengaruh paling besar terhadap variabel motivasi. Dengan demikian akan lebih mudah apabila ingin meningkatkan motivasi santri untuk belajar dengan menggunakan atribut-atribut yang terdapat pada variabel kecerdasan intelektual dibandingkan jika menggunakan atribut-atribut variabel eksogen lain.

Pembahasan lebih dalam pada hipotesis ini akan menunjukkan bahwa indikator $X_{1,7}$ (ingatan) menghasilkan

pengaruh yang paling tinggi terhadap perkembangan kecerdasan intelektual yakni dengan nilai estimate 1,005. Hal ini menunjukkan bahwa ingatan merupakan indikator yang paling dominan dan indikator yang memberikan pengaruh yang paling besar diantara indikator-indikator kecerdasan intelektual lainnya.

Berpengaruhnya kecerdasan intelektual terhadap motivasi menunjukkan bahwa ingatan sangat berpengaruh dalam menumbuhkan motivasi santri pada Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan "Setoran" dalam sistem belajar mengajar di Pondok, yaitu setiap santri diwajibkan dalam tiap minggu atau kurun waktu tertentu untuk melakukan setoran hafalan atas mata pelajaran atau materi tertentu kepada ustadz ataupun guru. Cara ini sangat melatih daya ingat santri dengan cara menghafal, sehingga metode belajar santri menjadi lebih teratur dengan dituntutnya santri untuk melakukan setoran sesuai dengan kurun waktu yang disepakati. Kebiasaan setoran inilah yang menguatkan peran ingatan dalam meningkatkan kecerdasan intelektual santri dan selalu memotivasi santri.

Kecerdasan intelektual merupakan variabel eksogen yang memberikan pengaruh tertinggi terhadap variabel endogen antara motivasi. Namun bukan berarti hanya variabel kecerdasan intelektual saja yang memberikan pengaruh terhadap variabel motivasi. Variabel eksogen lainnya seperti kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan budaya organisasi juga memberikan pengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Qosyim (2010) yakni tentang bagaimana tingkat kecerdasan mampu mempengaruhi motivasi seseorang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang pernah dilakukan oleh Dianto (2012) mengenai bagaimana budaya organisasi dapat mempengaruhi motivasi yang diterima oleh seseorang.

Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Budaya Organisasi Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Prestasi Belajar.

Variabel kecerdasan spiritual adalah variabel eksogen dengan pengaruh (langsung) paling tinggi (terhadap variabel prestasi) dibandingkan dengan variabel lainnya yaitu dengan nilai 0,282 (Tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual adalah variabel eksogen yang memberikan pengaruh paling besar terhadap variabel prestasi. Dengan demikian akan lebih mudah apabila ingin meningkatkan prestasi santri untuk belajar dengan menggunakan atribut-atribut yang terdapat pada variabel kecerdasan spiritual dibandingkan jika menggunakan atribut-atribut pada variabel eksogen lain.

Pembahasan lebih dalam pada hipotesis ini akan menunjukkan bahwa indikator $X_{3,2}$ (tingkat kesadaran diri tinggi) menghasilkan pengaruh yang paling tinggi terhadap perkembangan kecerdasan spiritual yakni dengan nilai estimate 1,028. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran diri tinggi merupakan indikator yang paling dominan dan indikator yang memberikan pengaruh yang paling besar diantara indikator-indikator kecerdasan spiritual lainnya.

Berpengaruhnya kecerdasan spiritual terhadap prestasi menunjukkan bahwa tingkat kesadaran diri santri sangat berpengaruh dalam menumbuhkan prestasi santri pada Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Tingkat kesadaran diri yang tinggi adalah suatu keadaan dimana santri memiliki kemampuan untuk menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi dengan baik. Unsur kesadaran diri yang tinggi yaitu kemampuan autokritik dan mengetahui tujuan dan visi hidup. Kesadaran diri yang dimiliki para santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi ini terbangun dengan sangat baik melalui adanya berbagai kegiatan mengaji kitab di pondok, karena sesungguhnya melalui kegiatan mengaji ini membangun jiwa spiritual santri kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Pencipta.

Di dalam mengaji, tidak hanya ilmu ahirah yang diajarkan namun juga ilmu yang berkaitan dengan bagaimana menjadi seorang hamba islam selama hidup di dunia. Santri diajarkan bagaimana menyadari keberadaannya di dunia sebagai seorang khalifah, bagaimana para santri memposisikan diri mereka hubungannya *hablum minallah, hablum minan nass, dan hablum minal alam*. Islam mengajarkan manusia untuk menjalani hidup yang bermanfaat, menjadi rahmat bagi seluruh manusia, dan menunjukkan tujuan dan visi hidup yang hakiki. Dari sinilah kecerdasan spiritual santri terbangun dengan baik sehingga mampu meningkatkan kesadaran diri santri serta mengarahkan mereka untuk benar-benar menyadari tujuan mereka di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi yaitu untuk belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Subarga (2008), Qosyim (2010), dan Harahap (2011).

Motivasi Belajar Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Prestasi Belajar.

Pengujian hubungan antara variabel motivasi terhadap variabel prestasi belajar menunjukkan hasil koefisien bernilai positif dan signifikan (Tabel 4). Pada tabel 4 terlihat bahwa terhadap variabel prestasi, variabel endogen intervening motivasi memberikan pengaruh positif sebesar 0,081 dan signifikan dengan nilai probabilitas *** yang artinya probabilitasnya memiliki nilai di bawah 0,001.

Sebagai variabel endogen intervening, berarti keberadaan variabel motivasi yang berpengaruh positif dan signifikan akan dapat membantu variabel eksogen dalam meningkatkan pengaruhnya terhadap prestasi. Dengan demikian penggunaan atribut-atribut yang terdapat pada variabel motivasi dapat membantu meningkatkan prestasi santri untuk belajar.

Pembahasan lebih dalam pada hipotesis ini akan menunjukkan bahwa indikator $Y_{1,1}$ (kebutuhan fisiologis) menghasilkan pengaruh yang paling tinggi terhadap perkembangan kecerdasan spiritual yakni dengan nilai estimate 1,000. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis merupakan indikator yang paling dominan dan indikator yang memberikan pengaruh yang paling besar diantara indikator-indikator dari variabel motivasi.

Berpengaruhnya variabel motivasi terhadap prestasi belajar santri menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis sangat

berpengaruh dalam mengembangkan prestasi belajar santri pada Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Kebutuhan fisiologis santri menjadi lebih berpengaruh dibandingkan dengan indikator lainnya karena indikator lain dari motivasi seperti kebutuhan rasa aman telah dipenuhi dengan sistem pondok yang memiliki bagian keamanan tersendiri yang mengatur segala peraturan beserta pelanggaran di pondok, kebutuhan sosial sudah lebih terpenuhi karena santri tidak dibatasi untuk bergaul dengan siapapun asalkan tidak bertentangan dengan aturan pondok dan di dalam pondok terdapat ribuan jumlah santri yang akan meminimalkan akan adanya santri tidak mendapatkan teman bergaul, begitu juga dengan kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri.

Kebutuhan fisiologi menjadi indikator yang paling berpengaruh karena kebutuhan ini menyangkut hal-hal yang menunjang keberadaan santri dipondok seperti keuangan santri untuk kebutuhan sehari-hari. Santri yang tinggal di pondok cenderung untuk hidup berhemat dan memenuhi keperluan yang penting-penting saja. Hal ini dikarenakan pendapatan mereka berasal dari orang tua yang kebanyakan berlatarbelakang keluarga sederhana dan juga keuangan itu didapatkan hanya sebulan sekali. Terutama bagi santri yang berasal dari daerah yang jauh seperti berasal dari luar provinsi atau bahkan luar pulau Jawa. Beberapa santri bahkan ada yang juga mencari tambahan untuk uang saku mereka dengan bekerja di dalam pondok. Keadaan ini akan mendorong mereka untuk dapat hidup berhemat dan menjadikan mereka untuk semakin kuat dalam memprioritaskan tujuan utama mereka saat datang dan tinggal di pondok yaitu untuk menuntut ilmu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah lebih dulu dilakukan oleh Qosyim (2010), Harahap (2011) dan Dianto (2012) yang menyatakan bahwa motivasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi seseorang

Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Budaya Organisasi Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Prestasi Belajar Melalui Motivasi Belajar.

Pengujian hubungan antara variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan budaya organisasi terhadap variabel prestasi belajar melalui variabel motivasi menunjukkan hasil koefisien positif dan signifikan (Tabel 5). Pada tabel tersebut terlihat bahwa menggunakan variabel motivasi sebagai intervening, memunculkan keadaan yang berbeda dengan pengaruh langsungnya. Keadaan pertama dimana terdapat beberapa variabel eksogen yang pengaruhnya menguat seiring dengan menjadikan motivasi sebagai variabel intervening. Variabel eksogen tersebut adalah variabel eksogen kecerdasan intelektual dan variabel eksogen budaya organisasi. Variabel kecerdasan intelektual memiliki nilai pengaruh tidak langsung sebesar 0,278, sedangkan pengaruh awalnya adalah sebesar 0,207. Kemudian variabel budaya organisasi memiliki nilai pengaruh tidak langsung sebesar 0,256, sedangkan pengaruh awalnya adalah sebesar 0,225.

Keadaan kedua menunjukkan beberapa variabel eksogen yang pengaruhnya justru melemah seiring dengan menjadikan motivasi sebagai variabel intervening. Variabel

eksogen tersebut adalah variabel eksogen kecerdasan emosional dan variabel eksogen kecerdasan spiritual. Variabel kecerdasan emosional memiliki nilai pengaruh tidak langsung sebesar 0,057, sedangkan pengaruh awalnya adalah sebesar 0,079. Kemudian variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai pengaruh tidak langsung sebesar 0,275, sedangkan pengaruh awalnya adalah sebesar 0,282.

Di dalam hubungan pengaruh tidak langsung, keberadaan motivasi sebagai variabel intervening dapat menguatkan beberapa pengaruh dari variabel eksogen terhadap variabel prestasi, di sisi lain juga melemahkan pengaruh dari beberapa variabel eksogen. Namun demikian, perubahan koefisien setelah mendapat pengaruh dari variabel motivasi masih bernilai positif, artinya meskipun nilai hubungan dari variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual menurun akibat adanya variabel motivasi, hasil dari penurunannya masih bernilai positif sehingga variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang hubungannya dilemahkan karena adanya motivasi sebagai intervening masih mampu memberi pengaruh positif terhadap variabel prestasi.

Hal lainnya di dalam pengaruh tidak langsung ini adalah hubungan terbesar yang mempengaruhi variabel prestasi muncul dari variabel kecerdasan intelektual. Hal ini terlihat dari nilai koefisien pengaruh tidak langsung kecerdasan intelektual yang lebih besar dibanding dengan yang lain yaitu sebesar 0,278. Kemudian diikuti oleh variabel kecerdasan spiritual sebesar 0,275, variabel budaya organisasi sebesar 0,256, dan pengaruh terkecil berasal dari kecerdasan emosional yaitu sebesar 0,057.

Kesimpulan dan Keterbatasan Penelitian

Kesimpulan

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai faktor yang mampu memberi pengaruh terhadap prestasi belajar santri. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ketiga bentuk kecerdasan sebagai representasi dari faktor internal individu yang diduga mampu mempengaruhi prestasi belajarnya, dan budaya organisasi sebagai representasi dari faktor eksternalnya, dengan ditunjang motivasi sebagai variabel intervening yang diharapkan dapat menguatkan hubungan antara variabel eksogen dalam mempengaruhi variabel prestasi. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ;

- Hipotesis pertama (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hipotesis pertama yang diajukan adalah hubungan pengaruh langsung antara variabel eksogen terhadap variabel endogen intervening. Hipotesis ini menyatakan bahwa variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar santri;
- Hipotesis kedua (H_2) yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hipotesis kedua yang diajukan adalah hubungan

pengaruh langsung antara variabel eksogen terhadap variabel endogen terikat. Hipotesis ini menyatakan bahwa variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar santri;

- c. Hipotesis ketiga (H_3) yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hipotesis ketiga yang diajukan adalah hubungan pengaruh langsung antara variabel endogen intervening terhadap variabel endogen terikat. Hipotesis ini menyatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar santri;
- d. Hipotesis keempat (H_4) yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hipotesis keempat yang diajukan adalah hubungan pengaruh tidak langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen terikat melalui variabel endogen antara. Hipotesis ini menyatakan bahwa variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar santri melalui motivasi belajar. Meskipun hasil yang ditemukan pada pembahasan penelitian menunjukkan bahwa menggunakan variabel motivasi sebagai variabel antara dapat melemahkan pengaruh dari beberapa variabel eksogen terhadap variabel endogen terikat, namun nilai pengaruh tersebut masih tetap positif dan signifikan. Dengan demikian hipotesis keempat dalam penelitian ini masih diterima. Variabel yang pengaruhnya dilemahkan adalah variabel eksogen kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan didalam penelitian ini adalah 1) Pemberian kuesioner dilakukan di sela-sela jam pelajaran sekolah. Kondisi ini memungkinkan responden terbagi konsentrasinya dalam mengisi kuesioner. Hal ini dikarenakan sangat sulit untuk bisa menemui responden di luar jam sekolah formal, karena jadwal santri yang padat. Setelah pendidikan formal santri masih memiliki jadwal sekolah dinyah hingga waktu sore, sehingga satu-satunya waktu yang bisa digunakan untuk pengambilan sampel adalah di saat jam aktif sekolah formal. 2) Penggunaan kuesioner sebagai alat pengumpul data dirasa masih dapat diotimalkan dengan menambah berbagai metode lain seperti wawancara. Hal ini karena sampel memiliki karakteristik yang beragam, dan dari masing-masing kelas dalam karakteristik tersebut tentunya memiliki persepsi yang

berbeda terkait variabel penelitian, sehingga dengan ditambahkan wawancara terhadap sampel akan semakin menghilangkan bias yang muncul akibat perbedaan persepsi dari sampel terhadap instrumen penelitian. 3) Penelitian ini belum dapat menjadikan seluruh anggota populasi untuk menjadi sampel, dimana sampel penelitian sebatas santri yang terdaftar pada beberapa lembaga pendidikan formal saja. 4) Di dalam mencari pengaruh terhadap prestasi belajar santri, penelitian ini menggunakan ketiga bentuk kecerdasan sebagai variabel eksogen yang berasal dari internal individu. Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel eksogen yang berasal dari luar individu yaitu budaya organisasi, sedangkan pada saat ini, telah banyak penelitian yang menunjukkan berbagai variabel yang berasal dari luar individu yang dapat mempengaruhi prestasi individu tersebut

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Bu Dewi dan Bu Ema atas kesabaran dan segala perhatian dalam memberikan bimbingan. Serta kepada Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi yang telah bersedia membantu dalam pemberian data dan informasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Fauzi, M. 2012. **Pengaruh Budaya Organisasi Dan Komitmen Organisasi Terhadap Motivasi Dan Kinerja Pegawai Pada Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lumajang**. *Skripsi*: Universitas Jember .
- Goleman, D. 2003. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama .
- Harahap, M. 2011. **Pengaruh Budaya Organisasi dan Motivasi terhadap Kompensasi dan Kinerja Karyawan Pmpinan di PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Jawa Timur**. *Tesis*: Universitas Jember .
- Widarjono, Agus. 2010. **Analisis Statistika Multivariat Terapan**. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Zakiah, F. 2012. **Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Angkatan 2009 di Universitas Jember)**. *Skripsi*: Universitas Jember